



Judul:
**REFORMASI UPACARA PANGGIH SEBAGAI POLITIK IDENTITAS KRATON
DAN DAYA KREATIF KAWULA DALAM *WEDDING INDUSTRY***

Afiliasi Pusat Studi/Kajian:
Budaya dan Keistimewaan Yogyakarta

Tujuan SDGs yang Disasar:
Kehidupan Sehat dan Sejahtera

Diusulkan Oleh

Prof. Dr. Drs. Suwarna, M.Pd./NIP. 19640201 198812 1 001
Erna Istikomah, S.S., M.A./NIP. 19870731 201803 2 001
Dr. Drs. Sukisno, M.Sn./NIP. 19640328 199103 1 004
Muhammad 'azim Mushofa/NIM. 21205241089
Umi Nur Latifah/NIM. 21205241076
Vany Aprilia/NIM. 21205241033
Miftakhul Jannah/NIM. 21205241034
Nugrohoaji Nurwicaksono/NIM. 21205241035

DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2024

LEMBAR PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN PENELITIAN PENUGASAN GURU BESAR DAN
TENAGA DOSEN STRUKTURAL 2024

1. Judul Penelitian : REFORMASI UPACARA PANGGIH SEBAGAI POLITIK IDENTITAS KRATON DAN DAYA KREATIF KAWULA DALAM WEDDING INDUSTRY
2. Afiliasi Pusat Studi/Kajian : Budaya dan Keistimewaan Yogyakarta
3. Tujuan SDGs yang Disasar : Kehidupan Sehat dan Sejahtera
4. Ketua Peneliti :
 - a. Nama lengkap : Prof. Dr. Drs. Suwarna, M.Pd.
 - b. Jabatan : Guru Besar
 - c. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa - S1
 - d. Alamat : Dukuh RT 01 RW 09 Donokerto Turi Sleman Yogyakarta
 - e. Telepon : +6281567664466
 - f. e-mail : suwarnadr@uny.ac.id
5. Bidang Keilmuan : Pendidikan
6. Skim : Penelitian Penugasan Guru Besar dan Tenaga Dosen Struktural 2024
7. Tema Penelitian Payung : Kurikulum pendidikan kearifan lokal
8. Sub Temap Penelitian : Payung
9. Kelompok Peneliti :

No	Nama, Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Erna Istikomah, S.S., M.A.	19870731 201803 2 001	
2.	Dr. Drs. Sukisno, M.Sn.	19640328 199103 1 004	
10. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Muhammad 'azim Mushofa	21205241089	Pendidikan Bahasa Jawa
2.	Umi Nur Latifah	21205241076	Pendidikan Bahasa Jawa
3.	Vany Aprilia	21205241033	Pendidikan Bahasa Jawa
4.	Miftakhul Jannah	21205241034	Pendidikan Bahasa Jawa
5.	Nugrohoaji Nurwicaksono	21205241035	Pendidikan Bahasa Jawa
11. Lokasi Penelitian : Surakarta dan Yogyakarta
12. Waktu Penelitian : 15 Maret 2024 s/d 15 Oktober 2024
13. Dana yang diusulkan : Rp. 45.000.000,00

Mengetahui,
Direktur DRPM,

Yogyakarta, 10 Oktober 2024
Ketua Pelaksana



Prof. Dr. Liaa Yulian, M.Pd.
198107172005012004

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.
NIP 19640201198812 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, kami telah dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **REFORMASI UPACARA PANGGIH SEBAGAI POLITIK IDENTITAS KRATON DAN DAYA KREATIF KAWULA DALAM *WEDDING INDUSTRY***.

Penelitian ini dapat terlaksana dan selesai atas dukungan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Rektor UNY beserta tim penilai yang telah memberikan kesempatan dan dana penelitian;
- 2) Ketua HARPI DIY, para perias, dan para pranatacara sebagai sumber data;
- 3) PPY (Paguyuban Pranatacara Yogyakarta) sebagai mitra diskusi dan pengayaan hasil penelitian.
- 4) Pendamping, penilai, dan peserta seminar yang telah memberikan kritik dan saran.
- 5) Pemangku hajat dan panitia yang memberikan kesempatan untuk mengambil data.

Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman judul - 1

Kata Pengantar - 2

Daftar Isi – 3 - 4

BAB I PENDAHULUAN - 5

A. Latar Belakang Masalah - 1

B. Identifikasi Masalah - 2

C. Rumusan Masalah - 2

D. Tujuan Penelitian - 2

E. Manfaat Penelitian - 3

BAB II. KAJIAN TEORI - 5

BAB III. METODE

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN – 7

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN – 49

Daftar pustaka - 49

REFORMASI UPACARA PANGGIH SEBAGAI POLITIK IDENTITAS KRATON DAN DAYA KREATIF KAWULA DALAM *WEDDING INDUSTRY*

oleh
Suwarna dkk

Ada berbagai variasi pelaksanaan upacara panggih pengantin, baik gaya Surakarta maupun Yogyakarta. Hal ini menimbulkan banyak friksi dan diskusi oleh para penggiat *wedding industry*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi hal tersebut dengan reformasi dan reformulasi upacara panggih 1) di masyarakat umum atau kawula, 2) di kraton, dan 3) formulasi pakem/direkomendasikan.

Penelitian ini penelitian eksploratif terapan. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer adalah eksplorasi dari upacara panggih yang digali dari narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah (1) penghageng kebudayaan dari kraton, (2) Ketua ahli dari HARPI Melati DIY, (3) *pranatacara* senior, (4) upacara. Sedangkan data sekunder berupa dokumen literal dan digital. Instrumen penelitian terdiri atas (1) panduan pengamatan untuk upacara panggih, (2) panduan wawancara upacara panggih, dan (3) alat perekam audio dan video (cukup dengan telepon genggam). Keabsahan data menggunakan teknik (1) ketekunan pengamatan, (2) Perpanjangan keikutsertaan; (3) diskusi teman sejawat PEPARI (Persatuan Pewara Indonesia) dan PPY (Paguyuban Pranatacara Yogyakarta); (4) Kajian berulang; (5) triangulasi metode dan sumber. Analisis menggunakan teknik alir Mile, Huberman, dan Saldana (2014) dengan koleksi, kondensasi, presentasi, dan verifikasi data dan memadukan tradisi McMillan & Schumacher (2001) dengan seleksi, kategorisasi, komparasi, sintesis, and interpretasi data untuk mendeskripsikan, memaknai, menjelaskan, dan mengelaborasi data upacara panggih.

Berdasarkan kajian diperoleh beberapa fenomena upacara panggih pengantin (1) masyarakat umum (kawula) boleh berkreasi (ngewahi atau memahi) upacara panggih namun tidak lepas dari pakem, (2) kraton sebagai pusat atau acuan upacara panggih pengantin Jawa, (3) Upacara panggih gaya Surakarta yang direkomendasikan kesiapan mempelai wanita tidak harus duduk di pelaminan; kehadiran mempelai wanita; sanggan pamethuk; bucal sangkala/kepyokan kembar mayang; balangan gantal; miji dari; ranupada; junjung drajat; sindur binayang; kirab; bobot timbang; tanem jero; kacar-kucur; pisungsung kaya; dhahar klimah; ngunjuk tirta wening; sungkeman, sedangkan upacara panggih pengantin gaya Yogyakarta: kesiapan mempelai wanita di depan pelaminan, kehadiran mempelai pria, sanggan pamethuk, bucal sangkala/kepyok kembar mayang, balangan gantal, ranupada, miji dadi, kirab, ampa kaya, bekti kaya, dhahar klimah, ngunjuk tirta wening, sungkeman.

Kata kunci: reformasi, reformulasi, panggih, *wedding industry*

REFORM OF THE PANGGIH CEREMONY AS A POLITICAL IDENTITY OF THE PAPER AND THE CREATIVE POWER OF THE PEOPLE IN THE WEDDING INDUSTRY

By
Suwarna et al

There are various variations in the implementation of the bridal panggih ceremony, both Surakarta and Yogyakarta styles. This has caused a lot of friction and discussion among wedding industry activists. This research aims to find a solution to this by reforming and reformulating the panggih ceremony 1) in the general public or kawula, 2) in the palace, and 3) standard/recommended formulations.

This research is applied exploratory research. Data sources consist of primary and secondary data. Primary data is an exploration of the Panggih ceremony which was extracted from sources. The speakers in question are (1) cultural organizers from the palace, (2) Chief expert from HARPI Melati DIY, (3) senior speakers, (4) ceremonies. Meanwhile, secondary data consists of literal and digital documents. The research instrument consists of (1) an observation guide for the Panggih ceremony, (2) an interview guide for the Panggih ceremony, and (3) audio and video recording equipment (a mobile phone is sufficient). The validity of the data uses techniques (1) persistence of observation, (2) extension of participation; (3) peer discussion between PEPARI (Persatuan Pewara Indonesia) and PPY (Paguyuban Pranatcara Yogyakarta); (4) Repeated studies; (5) triangulation of methods and sources. The analysis uses the flow technique of Mile, Huberman, and Saldana (2014) with collection, condensation, presentation, and verification of data and combines the traditions of McMillan & Schumacher (2001) with selection, categorization, comparison, synthesis, and interpretation of data to describe, interpret, explain, and elaborate on the data of the Panggih ceremony.

Based on the study, several phenomena of the bridal panggih ceremony were found: (1) the general public (kawula) can be creative (ngewahi or memahi) for the panggih ceremony but it cannot be separated from the standards, (2) the palace is the center or reference for the Javanese bridal panggih ceremony, (3) the style of the bridal panggih ceremony Surakarta recommended that the bride's readiness not have to sit at the altar; the presence of the bride; sanggan pamethuk; buccal sangkala/kepyokan twin mayang; hanging balan; miji from; ranupada; uphold the dignity; sindur binayang; carnival; weighing weight; planting offal; wildcat; rich pisungsung; dhahar klimah; pointing to tirta wening; sungkeman, while the Yogyakarta style bridal panggih ceremony: the bride's readiness in front of the altar, the presence of the groom, sanggan pamethuk, bucal sangkala/kepyok kembar mayang, balangan gantal, ranupada, miji dadi, kirab, ampa kaya, bekti kaya, dhahar klimah, ngunjuk tirta wening, sungkeman.

Key words: reform, reformulation, panggih, wedding industry

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panggih pengantin merupakan acara yang paling sakral dan pokok dalam perhelatan upacara pengantin. Sebagai upacara sakral dan pokok semestinya dilaksanakan secara khidmat dan pakem. Namun sayangnya, upacara panggih yang berkembang saat ini bervariasi. Maka sering terjadi diskusi (efuimisme perdebatan) antara perias, pranatacara, ahli, dan *vendor* dan *venue wedding*, bahkan pengguna upacara panggih (pemangku hajat). Hal ini terjadi karena panggih upacara pengantin yang relatif fluktuatif pada *wedding industry*. Sering terjadi paradok kepentingan antara pakem upacara panggih dengan dunia industri (pemasaran). Sering terjadi demi kepentingan pasar, tata cara dan upacara panggih dimodifikasi.

Karaton sebagai pusat kebudayaan, termasuk di dalamnya pelaksanaan upacara panggih. Sudah semestinya upacara panggih di karaton menjadi kiblat dan pedoman. Prosesi upacara mantu di karaton memang tidak ada pemandu (baik pranatacara maupun perias) semua berjalan mengalir begitu saja.

Selama ini juga tidak ada buku pedoman upacara panggih pengantin karaton yang beredar di masyarakat. Akibatnya pelaksanaan upacara panggih di masyarakat berkebang bervariasi. Hal ini sesuai dengan pendapat R.Ng Poerbatjaraka (1954) bahwa orang Jawa pintar *mewahi* ‘menambah’ dan *ngewahi* ‘mengubah’. Hal senada juga disampaikan oleh Kanjeng Pangeran Budyaningrat Penghageng Kabudayan Karaton Surakarta Hadiningrat bahwa perubahan upacara pengantin di masyarakat merupakan daya kreasi masyarakat yang sulit dibendung karena kearifan dan sensibilitas lokal (Suwarna, Prastowo, & Rubiyanto, 2023). Demikian pula berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pranatacara sering terjadi diskusi (perdebatan) antara pranatacara dan perias akibat varian tersebut. Itulah sebabnya upacara panggih perlu direformasi sesuai dengan adat kraton yang pakem. Dengan cara ini politik identitas budaya melalui upacara panggih menjadi lebih kokoh.

Hasil penelitian dapat menjadi pedoman upacara panggih yang pakem yang dilaksanakan di *wedding industry*. Upacara panggih yang pakem tentu sangat diharapkan oleh pihak karaton, organisasi perias (HARPI), perias, pranatacara, *wedding planner*,

wedding organizer, fotografer dan video, dan pelaku *wedding industry* lainnya seperti venue (tempat penyelenggaraan upacara pengantin), serta masyarakat. Bagi karaton upacara panggih yang pakem menjadi identitas kebudayaan. Bagi pelaku *wedding industry* dan venue upacara panggih yang pakem menjadi pedoman yang diakui secara umum sehingga kinerja menjadi nyaman. Penelitian Suwarna (2007) di Kota Yogyakarta dan sekitarnya diidentifikasi ada 79 tempat. Itu tahun 2007, maka sekarang tahun 2024 perlu dieksplorasi kembali sehingga geliat *wedding industry* dapat diidentifikasi. Bagi masyarakat, upacara panggih secara pakem menjadi edukasi tentang kehidupan karena dalam upacara panggih terkandung filosofi kehidupan berumah tangga.

B. Identifikasi Masalah

1. Perubahan upacara panggih di kraton
2. Upacara panggih di lapangan yang variatif
3. Perlu dirumuskan acara panggih secara pakem
4. Perlu acara panggih yang praktis
5. HAPRI berperan dalam menentukan acara panggih penganten.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini

1. Bagaimana reformasi upacara panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta yang terjadi di masyarakat umum?
2. Bagaimana reformasi upacara panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta yang terjadi di karaton?
3. Bagaimana formulasi upacara panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta sehingga diperoleh upacara panggih yang pakem?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengelaborasi reformasi upacara panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta yang terjadi di masyarakat umum.
2. Mengelaborasi reformasi upacara panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta yang terjadi di karaton.

3. Damel formulasi upacara panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta sehingga diperoleh upacara panggih yang pakem.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi perias sebagai bahan pertimbangan referensi upacara panggih.
2. Bagi pewara (pranatacara) dapat menjadi rujukan melaksanakan upacara panggih.
3. Bagi HARPI sebagai masukan untuk membuat Keputusan pakem upacara panggih pengantin.
4. Bagi wedding planner, wedding organizer, wedding package sebagai pelaku industry wedding, hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk marketing dan melaksanakan wedding.

BAB II

KAJIAN TEORI

Upacara panggih adalah temu pengantin Jawa secara seremonial (Sutawijaya & Sudiyatmana, 1990). Dalam tradisi pengantin Jawa disebut *pawiwahan* karena pengantin diibaratkan raja sehari. Busana pengantin persis busana seorang raja dan permaisuri. Menurut Penghageng Kabudayaan Surakarta Hadiningrat Kanjeng Pangeran Budayaningrat, tradisi upacara pengantin Jawa meniru kraton terjadi pada masa Pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono IV September 1768 – 2 Oktober 1820 (Suwarna, Prastowo, & Rubiyanto, 2023). Sedangkan untuk karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menurut praktisi dan budayawan Wigung Wratsangka, busana pengantin meniru busana raja Mataram atas izin Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Upacara panggih di karaton Surakarta Hadiningrat disebut *pikraman*, di kalangan masyarakat menengah ke atas disebut *panggih*, dan di masyarakat biasa, disebut *temu* pengantin (KP Budayaningrat dalam (Suwarna, Prastowo, & Rubiyanto, 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat R.Ng. Poerbatjaraka (1954) bahwa orang Jawa kalau tidak *ngewahi* ya *mewahi* ‘mengubah atau menambah’. Namun yang menjadi istilah umum adalah *panggih*.

Upacara panggih termasuk upacara agung (Sutawijaya & Sudiyatmana, 1990). Oleh karena, upacara panggih juga didukung oleh properti yang agung pula. Busana pengantin harus busana Jawa ala karaton. Demikian pula tatarias yang indah dan agung, penuh makna filosofi. Gending pengiringnya juga khusus, tata cara (laku panggih) dan tata upacara (segala peralatan panggih juga khusus). Semua properti (dari busana, gending, peralatan, laku upacara) upacara panggih memiliki filosofi agung tentang kehidupan, khususnya kehidupan berumah tangga. Keagungan juga didukung oleh tuturan *pranatacara* yang indah (Putra & Rosam, 2018). Keindahan tatur *pranatacara* pada upacara panggih didukung oleh suara, bahasa indah (Hutahuruk, 2019), harmonisasi antara gending dan gaya tutur *pranatacara* (Romala, 2018), diksi kawi, filosofi tata cara dan tata upacaranya.



Gambar 1. Kolaborasi unsur panggih pengantin Jawa

Busana kraton yang dipakai oleh pengantin pun berbagai macam dari kapangeranan hingga raja *gung binathara* ‘agung bagaikan dewa’, yang berbeda antara busana pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta. Gending pengiring diciptakan secara khusus yang memiliki makna sesuai dengan tata cara laku panggih. Tata cara (laku panggih) juga memiliki makna filosofi kehidupan berumah tangga. Demikian pula tata upacara terkait dengan segala peralatan panggih juga memiliki filosofi kehidupan berumah tangga. Semua itu merupakan kearifan lokal (local genius) para leluhur Jawa yang terus perlu dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan (UU No. 5/2027 tentang Pemajuan Kebudayaan, Perdas No. 3/2017 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan budaya).

Upacara panggih antara pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta berbeda. Perbedaan ini sengaja dilakukan atau dipisahkan oleh kedua raja, yakni raja Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat. Secara historis pemilahan budaya (termasuk di dalamnya upacara panggih pengantin) terjadi semenjak Perjanjian Giyanti dan Perjanjian Jatisari. Perjanjian Giyanti terjadi pada hari Kamis, 13 Februari 1755. Perjanjian ini dilakukan antara VOC dengan Pangeran Mangkubumi. Isi perjanjian adalah membagi wilayah Mataram Islam menjadi dua, yakni Surakarta Hadiningrat dan

Ngayogyakarta Hadiningrat. Karaton Surakarta Hadiningrat diserahkan kepada Sri Susuhunan Paku Buwono III, sedangkan Ngayogyakarta Hadiningrat diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi (yang kemudian mendirikan Karaton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gelar *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Ngabdul Rahman Sayyidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping I* (Tjokrosuharto, 2008).

Setelah Perjanjian Giyanti, dua hari berikutnya pada hari Sabtu, 15 Februari 1755 terjadi Perjanjian Jatisari. Perjanjian Jatisari disebut juga Perjanjian Budaya karena isinya memilah budaya Surakarta dan Yogyakarta. Upacara pengantin (panggih) juga termasuk bagian dari kebudayaan keraton yang dipisahkan. Itulah sebabnya, upacara panggih pengantin gaya Surakarta berbeda dengan gaya Yogyakarta. Pemilahan budaya merupakan (1) identitas kebudayaan, (2) politik identitas kebudayaan, (3) legitimasi



Gambar 2. Injak Telur (Ska)



Gambar 3. Miji dadi (Yk)

budaya dan legitimasi karaton, (4) kearifan dan kejeniusan lokal, (5) sarana untuk memberikan pengaruh kerajaan kepada kawulanya (Dwijonagoro, Yudhahadiningrat, & Suprapti, 2023).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian eksploratif terapan. Penelitian ini merupakan bagian dari pendekatan kualitatif. Artinya data penelitian digali secara eksplorasi secara kualitatif. Hasilnya dapat menjadi terapan, yakni upacara panggih yang pakem, tetap etis dan estetik, agung, dan memenuhi syarat *wedding industry*. Artinya upacara panggih yang pakem dan layak jual di wirausaha upacara pengantin Jawa.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer adalah eksplorasi dari upacara panggih yang digali dari narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah (1) penghageng kebudayaan dari Karaton Surakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat, (2) Ketua ahli dari HARPI Melati DIY, (3) *pranatacara* senior, (4) upacara panggih (tata cara dan tata upacara) pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta. Sedangkan data sekunder berupa dokumen literal dan digital. Dokumen literal pada buku-buku referensi atau buku praktis upacara panggih, sedangkan dokumen digital yang terdapat di internet, instagram, facebook para pelaku upacara panggih pengantin Jawa.

Instrumen penelitian terdiri atas (1) panduan pengamatan untuk upacara panggih, (2) panduan wawancara upacara panggih, dan (3) alat perekam audio dan video (cukup dengan telepon genggam). Panduan pengamatan digunakan untuk mengambil data data upacara panggih pengantin langsung di lapangan maupun data literal dan digital. Panduan wawancara untuk menggali data dari narasumber karaton, ketua HARPI, *pranatacara* senior. Perekaman dilakukan pada upacara panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta.

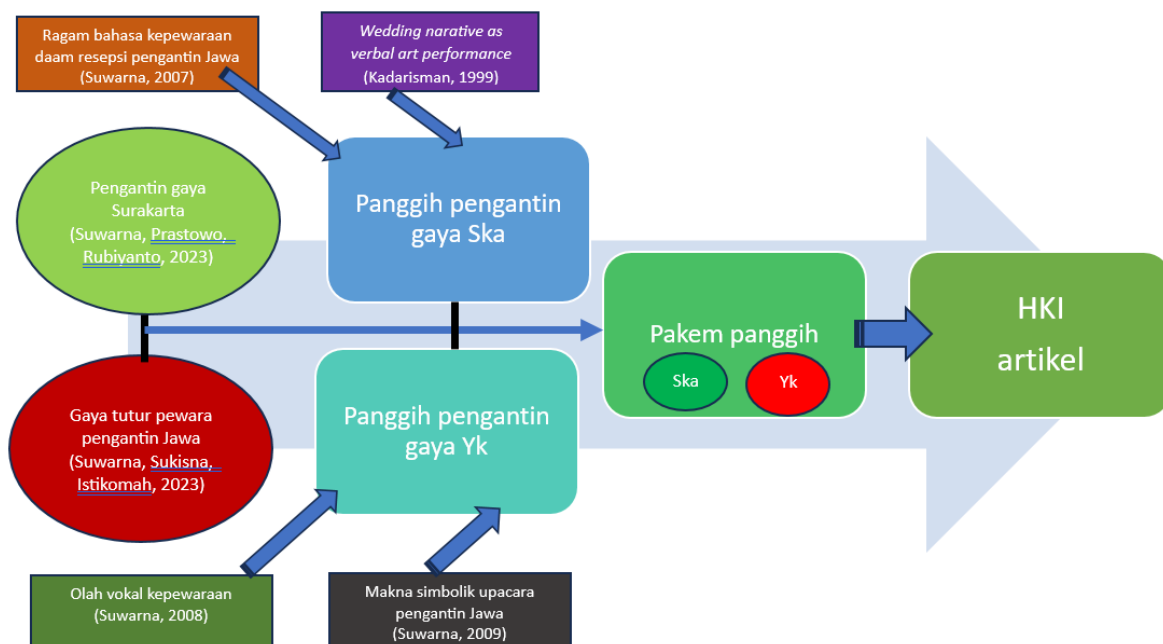
Pemerolehan data dilakukan (1) peneliti hadir secara langsung pada upacara panggih pada perhelatan pengantin Jawa, (2) pengamatan tidak langsung pada upacara panggih pengantin pada dokumen literal dan digital, (3) peneliti melakukan wawancara pada penghageng kebudayaan di Karatoin Surakarta dan Ngayogyakarta Hadiningrat, wawancara dengan ketua HARPI, *pranatacara* senior, (4) peneliti melakukan perekaman audio dan video pada wawancara dan upacara panggih pengantin Jawa. Pemerolehan data sampai pada taraf kejenuhan data. Kejenuhan data terjadi apabila data yang muncul relatif sama. Data yang terus muncul relatif sama dikatakan data jenuh dan pemerolehan data dapat dihentikan.

Keabsahan data menggunakan teknik yang diajukan oleh Moleong (2017). Keabsahan data diperoleh dari (1) ketekunan pengamatan, baik pengamatan langsung pada

upacara pengantin di lapangan maupun di youtube. Ketekunan pengamatan dilakukan hingga diperoleh data secara mendalam. (2) Perpanjangan keikutsertaan hingga diperoleh data secara komprehensif; (3) diskusi teman sejawat untuk menggali pendapat mereka tentang ragam tutur pewara. Teman sejawat berasal dari PEPARI (Persatuan Pewara Indonesia) dan PPY (Paguyuban Pranatacara Yogyakarta); (4) Kajian berulang hingga diperoleh data yang mantap dan stabil; (5) triangulasi metode dan sumber, yakni membandingkan data yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, dan diskusi teman sejawat.

Analisis menggunakan teknik alir Mile, Huberman, dan Saldana (2014) dengan koleksi, kondensasi, presentasi, dan verifikasi data dan memadukan tradisi McMillan & Schumacher (2001) dengan seleksi, kategorisasi, komparasi, sintesis, and interpretasi data untuk mendeskripsikan, memaknai, menjelaskan, dan mengelaborasi data upacara panggih. Keduanya digabungkan menjadi (1) koleksi data, (2) kondensasi data, (3) sintesis, (4) interpretasi data, (5) presentasi, (6) verifikasi, dan (7) inferensi. Koleksi data mengacu pada pemerolehan atau pengumpulan data. Kondensasi melalui proses menyeleksi, menyederhanakan, mengabstraksikan. Menyintesis data berarti mengtransformasikan data dari bagian ke penyeluruhan data. Menginterpretasi data adalah memaknai data secara fungsional. Presentasi data adalah menyajikan hasil dari analisis dan sintesis. Verifikasi adalah mencocokkan hasil analisis dan sintesis ke sumber data. Inferensi adalah menyimpulkan hasil analisis dan sintesis yang telah diverifikasi.

Diagram alir penelitian sebagai berikut. Bahwa penelitian ini telah distimulasi oleh penelitian sebelumnya yakni Ragam bahasa kepewaraan (2007). Ragam indah bahasa pewara mendukung upacara panggih. *Wedding Narrative as Verbal Art Performance: Explorations in Javanese Poetics* (disertasi Efendi Kadarisman, 1009) juga mendukung dalam penelitian kepewaraan. *Olah Vokal Kepewaraan dalam Upacara Resepsi Pengantin Jawa* (Suwarna, 2008) dan penelitian *Keruntutan, Kelancaran, Olah Swara, dan Olah Basa: Kajian Kontribusi dalam Pembelajaran Berpidato* (penelitian mandiri, 2022) yang juga berkontribusi pada kajian pewara upacara panggih. Makna Simbolik dalam Upacara Pengantin Jawa (Suwarna, 2009) juga mendukung kajian pewara pada upacara pengantin Jawa. Peran pewara dalam upacara pengantin Jawa juga didasari oleh penelitian Suwarna, Sukisna, dan Istikomah (2023). Untuk upacara panggih didahului dengan penyusunan buku upacara panggih gaya Surakarta (2023).



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Berdasarkan diagram alir penelitian tersebut tujuan penelitian ini untuk menyusun formulasi upacara panggih pengantin Jawa secara pakem dengan mengaji, mengeksplorasi, dan mengelaborasi:

- (1) upacara panggih pengantin Jawa di Karaton Surakarta dan Yogyakarta
- (2) upacara panggih pengantin Jawa oleh ahli atau organisatis HARPI
- (3) upacara panggih pengantin Jawa di *wedding industry*

Target penelitian adalah (1) artikel jurnal terindeks dan (2) paten upacara panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Spesifikasi produk yang dihasilkan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Laporan hasil penelitian
- (2) Artikel di jurnal terindeks scopus di Jurnal Text and Talk (<http://www.degruyter.com/key/text/html>).
- (3) Paten/HKI pakem upacara panggih pengantin gaya Surakarta dan Yogyakarta.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Panggih Pengantin Gaya Surakarta

Berbagai urutan acara pada upacara panggih pengantin gaya Surakarta sebagai berikut. Ditemukan 12 urutan acara yang berbeda.

(1) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 1

No.	Acara Panggih
1	Penganten putri duduk di pelaminan
2	Penganten kakung hadir
3	Kepyokan Kembar mayang di bahu kanan kiri pengantin kakung
4	Balangan gantal
5	Miji dadi dengan menginjak telur
6	Ranupada (membasuk kaki)
7	Junjung drajat
8	Sindur binayang
9	Kirab
10	Bobot timbang
11	Tanem jero
12	Kacar-kucur
13	Pisungsung Ibu Rama
14	Dhahar walimah
15	Ngunjuk tirta wening
16	Mapag besan
17	Sungkeman

Ada kepyok kembar mayang sebagai lambang ruwat atau buchang sengkala.
Ada sindur binayang.

(2) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 2

No.	Acara Panggih
1	Penganten putri duduk di pelaminan
2	Penganten kakung hadir
3	Balangan gantal
4	Miji dadi dengan menginjak telur
5	Ranupada (membasuh kaki)
6	Junjung drajat
7	Kirab

8	Bobot timbang
9	Tanem jero
10	Kacar-kucur
11	Pisungsung Ibu Rama
12	Dhahar walimah
13	Ngunjuk tirta wening
14	Mapag besan
15	Sungkeman

Tidak ada kembar mayang.

Tidak ada sindur binayang.

(3) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 3

No.	Acara Panggih
1	Penganten putri duduk di pelaminan
2	Penganten kakung hadir
3	Balangan gantal
4	Miji dadi dengan menginjak telur
5	Ranupada (membasuh kaki)
6	Junjung drajat
7	Kirab
8	Bobot timbang
9	Tanem jero
10	Kacar-kucur
11	Pisungsung Ibu Rama
12	Dhahar walimah
13	Ngunjuk tirta wening
14	Sungkeman

Tidak ada kembar mayang.

Tidak ada sindur binayang.

Tidak ada mapag besan.

(4) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 4

No.	Acara Panggih
1	Tari edan-edanan (cucuk lampah)
2	Penganten putri duduk di pelaminan
3	Penganten kakung hadir
4	Kepyok kembar mayang
5	Balangan gantal
6	Miji dadi dengan menginjak telur
7	Ranupada (membasuh kaki)
8	Junjung drajat
9	Sindur binayang
10	Kirab
11	Bobot timbang
12	Tanem jero
13	Kacar-kucur

14	Pisungsung Ibu Rama
15	Dhahar walimah
16	Ngunjuk tirta wening
17	Sungkeman

Ada tari Edan-edanan.

Tidak ada pisang sanggan.

Tidak ada mapag besan.

(5) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 3

No.	Acara Panggih
1	Penyerahan pisang sanggan
2	Penganten putri duduk di pelaminan dengan subamanggala
3	Penganten kakung hadir
4	Pasrah-tampi Penganten kakung
5	Balangan gantal
6	Miji dadi dengan menginjak telur
7	Ranupada (membasuh kaki)
8	Junjung drajat
9	Kirab
10	Bobot timbang
11	Tanem jero
12	Kacar-kucur
13	Nitipaken kacar-kucur Ibu Rama
14	Dhahar walimah
15	Ngunjuk tirta wening
16	Sungkeman

Pisang sanggan mendahului pengantin putri hadir dan duduk di pelaminan.

Tidak ada sindur binayang.

Menggunakan istilah titip kacar-kucur,

Tida ada mapag besan.

(6) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 6

No.	Acara Panggih
1	Penyerahan pisang sanggan
2	Penganten putri duduk di pelaminan dengan subamanggala
3	Penganten kakung hadir
4	Balangan gantal
5	Miji dadi dengan menginjak telur
6	Ranupada (membasuk kaki)
7	Junjung drajat

8	Kirab
9	Bobot timbang
10	Tanem jero
11	Kacar-kucur
12	Nitipaken guna tanpa kaya Ibu Rama
13	Dhahar walimah
14	Ngunjuk tirta wening
15	Sungkeman

Tidak ada kembar mayang.

Tidak ada sindur binayang.

Titip kaya.

Tidak ada mapag besan.

(7) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 3

No.	Acara Panggih
1	Penganten putri duduk di pelaminan dengan subamanggala
2	Penganten kakung hadir
3	Balangan gantal
4	Miji dadi dengan menginjak telur
5	Ranupada (membasuk kaki)
6	Junjung drajat
7	SIndur binayang
8	Kirab
9	Bobot timbang
10	Tanem jero
11	Kacar-kucur
12	Nitipaken guna tanpa kaya Ibu Rama
13	Dhahar walimah
14	Ngunjuk tirta wening
15	Sungkeman

Tidak ada pisang sanggan.

Tidak ada kembar mayang.

Ada subamanggala saat pengantin putri akan duduk di pelaminan.

Menggunakan istilah titip kaya.

Tidak ada mapag besan.

(8) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 8

No.	Acara Panggih
1	Penganten putri duduk di pelaminan dengan subamanggala
2	Penganten kakung hadir
3	Balangan gantal
4	Miji dadi dengan menginjak telur
5	Ranupada (membasuk kaki)
6	Junjung drajat
7	Sindur binayang
8	Kirab
9	Bobot timbang
10	Tanem jero
11	Kacar-kucur
12	Nitipaken guna tanpa kaya Ibu Rama
13	Dhahar walimah
14	Ngunjuk tirta wening
15	Mapag besan
16	Sungkeman

Ada subamanggala pada saat pengantin putri akan duduk di pelaminan.

Tidak ada pisang sanggan.

Tidak ada kembar mayang.
Menggunakan istilah titip kaya.

(9) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 9

No.	Acara Panggih
1	Penganten putri duduk di pelaminan
2	Penganten kakung hadir
3	Balangan gantal
4	Miji dadi dengan menginjak telur
5	Ranupada (membasuk kaki)
6	Junjung drajat
7	Kirab
8	Bobot timbang
9	Tanem jero
10	Kacar-kucur
11	Tampa Jimat / pisungsung
12	Dhahar walimah
13	Ngunjuk tirta wening
14	Sungkeman

Tidak ada pisang sanggan.
Tidak ada kembar mayang.
Tampa jimat.
Tidak ada magap besan.

(10) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 10

No.	Acara Panggih
1	Penganten putri duduk di pelaminan
2	Penganten kakung hadir
3	Balangan gantal
4	Ranupada (membasuk kaki)
5	Junjung drajat
6	Sindur binayang
7	Kirab
8	Bobot timbang
9	Tanem jero
10	Kacar-kucur
11	Pisungsung Ibu Rama
12	Dhahar walimah
13	Ngunjuk tirta wening
14	Sungkeman

Tidak ada pisang sanggan.

Tidak ada kembar mayang.

Tidak ada mapag besan.

(11) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 11

No.	Acara Panggih
1	Penganten putri lan kakung sarimbit rawuh
2	Penganten berhadapan Balangan gantal
3	Ranupada (membasuk kaki)
4	Junjung drajat
5	Kirab
6	Gunakaya pakarti
7	Pisungsung Ibu Rama
8	Dhahar walimah dan tirta wening
9	Sungkeman

Tidak ada pisang sanggan.

Tidak ada kembar mayang.

Tidak ada sdur binayang.

Ada istilah guna kaya pakarti.

Tidak ada mapag besan.

(12) Urutan acara upacara panggih gaya Surakarta 12

No.	Acara Panggih
1	Penganten putri rawuh
2	Penganten kakung rawuh
3	Balangan gantal
4	Midag antiga
5	Wiji samparan
6	Junjung drajat
7	Gendong sindur
8	Kirab
9	Bobot timbang
10	Wisudha penganten
11	Kacar-kucur
12	Titip kaya
13	Dhahar walimah
14	Tirto wening
15	Bubak kawah
16	Mapag besan
17	Sungkeman

Tidak ada pisang sanggan.

Tidak ada kembar mayang.

Gendong sindur.

Istilah titip kaya.

Bubak kawah di tengah acara.

2. Urutan Upacara Penggih Pengantin Gaya Ngayogyakarta

Ditemukan enam urutan upacara penggih pengantin gagrak Ngayogyakarta sebagai berikut.

(13) Urutan Upacara Penggih Pengantin Gaya Ngayogyakarta 13

No.	Acara Panggih
1	Penganten putri masuk sarana panggih
2	Penganten kakung hadir
3	Pisang sanggan
4	Balangan gantal
5	Ranupada (membasuk kaki)
6	Junjung drajat
7	Mecah antga
8	Kirab
9	Tampa kaya
10	Dhahar walimah
11	Ngunjuk tirta wening
12	Sungkeman

Tidak ada kembar mayang.

Istilah dhahar walimah.

Tidak ada mapag besan.

(14) Urutan Upacara Penggih Pengantin Gaya Ngayogyakarta 14

No.	Acara Panggih
1	Balangan gantal
2	Wijikan
3	Tetes wiji
4	Kirab
5	Tampa kaya
6	Dulangan

Tidak ada sanggan.

Tidak ada kembar mayang.

Istilah wijikan.

Tidak eksplisit junjung drajat.

Istilah tetes wiji.

Dulangan.

Tidak ada mapag besan

Tidak ada sungkeman.

(15) Urutan Upacara Penggih Pengantin Gaya Ngayogyakarta 15

No.	Acara Panggih
1	Sanggan
2	Kepyokan Kembar Mayang (4 buah)
3	Balangan gantal
4	Wijikan
5	Mecah telur

6	Kirab
7	Tampa kaya
8	Bakti kaya
9	Dhahar klimah
10	Ngunjuk tirta wening
11	Sungkeman

Istilah wijikan.

Tidak eksplisit junjung drajat.

Istilah bakti kaya.

Tidak ada mapag besan.

(16) Urutan Upacara Penggih Pengantin Gaya Ngayogyakarta 16

No.	Acara Panggih
1	Sanggan
2	Kepyokan Kembar Mayang (4 buah)
3	Balangan gantal
4	Wijikan
5	Mecah telur
6	Tari Nirbaya
7	Kirab
8	Tampa kaya
9	Bakti kaya
10	Dhahar klimah
11	Ngunjuk tirta wening
12	Sungkeman

Tidak ada mapag besan.

(17) Urutan Upacara Penggih Pengantin Gaya Ngayogyakarta 17

No.	Acara Panggih
1	Sanggan pamethuk
2	Kepyokan Kembar Mayang (4 buah)
3	Balangan gantal
4	Wijikan
5	Mecah telur
6	Tari Nirbaya
7	Kirab
8	Bubak kawah
9	Tampa kaya
10	Bakti kaya
11	Dhahar klimah
12	Ngunjuk tirta wening
13	Sungkeman
14	Tumplak punjen

Tidak eksplisit junjung drajat.

Tidak ada mapag besan.
Tumplak punjen.

Ditemukan judul tulisan “**11 Langkah Prosesi Panggih dalam Pernikahan Jawa yang Kental dengan Doa dan Makna Terbaik**” dengan gambar pengantin berias Pae11 Langkah Prosesi Panggih dalam Pernikahan Jawa yang Kental dengan Doa dan Makna Terbaiks Ageng Kanigaran gaya Yogyakarta, tetapi urutan acara panggihnya mirip dengan gaya Surakarta, tetapi urutan dan penyebutan istilahnya berbeda dengan lainnya. Itulah sebabnya urutan upacara panggih ini dipilhkan. Memang judul penelitian ini hanya menyebut Prosesi Panggih dalam Pernikahan Jawa, tidak menyebutkan gaya Surakarta atau Yogyakarta. Namun menyesatkan pembaca karena berbeda antara gambar dan acaranya. Acaranya pun dengan sebutan istilah yang tidak lazim dengan penulisan fonologi yang salah. Ini merefleksikan bahwa penulis tidak memahami secara baik, upacara pengantin Jawa, terutama pada tata rias dan busana, serta tata urutan upacara panggih pengantin Jawa.

(18) Urutan Upacara Panggih Pengantin Gaya Ngayogyakarta 19

No.	Acara Panggih
1	Sanggan
2	Balangan gantal
3	Midag tigan
4	Kanten asto
5	Selimut sindur
6	Tanem jero
7	Kacar-kucur
8	Dhahar klimah
9	Rujak degan
10	Mapag besan
11	Sungkeman

B. Pembahasan

1. Panggih Pengantin Gaya Surakarta

a. Eksistensi Penyerahan Pisang sanggan

Ditemukan adanya varian penyerahan pisang sanggan. Maksudnya, ada upacara panggih gaya Surakarta ada yang menggunakan penyerahan pisang sanggan, ada pula yang tidak. Bagi yang memakai pisang sanggan dengan alas an semula (dari dahulu, panggih yang dianggap baku) diawali dengan penyerahan pisang sanggan.

Sedangkan yang tidak menggunakan pisang sanggan, dengan argumen bahwa sanggan telah diserahkan pada malam midodareni sehingga tidak perlu diulang lagi.

Timbul permasalahan, bagaimana kalau malam belum ada tidak ada acara midodareni. Sumber data menjawab sanggan telah diserahkan pagi sebelum ijab pada acara seserahan jika malam tidak ada acara midodareni.

Sumber lain menyatakan bahwa adanya penggunaan pisang sanggan karena pada hakikatnya sanggan seserahan (baik midodareni dan menjelang ijab qobul) berbeda dengan sanggan menjelang panggih. Secara materi tidak berbeda, yakni pasangan raja setangkep, dililit dengan taling wenang, dan di tengga antara pisang setangkep (sepasang) diberi suruh dan kembang setaman. Namun secara nama dan makna berbeda. Sanggan pada seserahan disebut *sanggan panebus*. Maknanya mengacu pada orang tua, yakni *sanggan sanggup sesanggemaning wong tuwa anak polah bapak kepradhah* ‘sanggan sebagai lambang kesanggupan orang tua untuk menuruti permintaan anak laki-lakinya menikah dengan seorang wanita.’ Disebut sanggan panebus, maknanya simbol atau ibarat sebagai tebusan materi atau pengganti biaya orang tua dalam membesarkan hingga mendidikan putrinya. Walaupun sebenarnya tidak mungkin dapat imbang atau memenuhi karena mendidik anak tiada dapat dihitung atau dinilai dengan materi. Pada panggih sanggan yang diserahkan disebut *sanggan pamethuk*. Artinya untuk menjemput mempelai wanita dan memberitahu bahwa mempelai pria siap melaksanakan upacara panggih.

Alasan lain panggih yang menggunakan pisang sanggan karena berdasar ketetapan dari HARO dan HARPI belum mengubah keputusan itu. Pada saat dikonfirmasi kepada Ketua HARP di Yogyakarta, yang demikian memang benar adanya. Alasannya HARPI juga dalam keadaan dilema karena subur dari keraton Kanjeng Pangerah Budayaningrat menyatakan sebagai berikut.

- 1) Pada akhir-akhir panggih di Keraton Surakarta memang tidak menggunakan pisang sanggan.
- 2) Namun semula memang panggih menggunakan menggunakan pisang sanggan.
- 3) Rumitnya di kraton selalu ada dinamika eksistensi pisang sanggan ini ketika pikraman putra atau keluarga raja. Artinya tergantung pelaksanaannya, terkadang ada yang menggunakan pisang sanggan, ada pula yang tidak. Hanya akhir-akhir ini cenderung panggih tidak menggunakan pisang sanggan.

- 4) Patur di duga bahwa hal ini dengan pragmatis, tidak merepotkan dan segera selesai. Hal ini juga terjai masyarakat, pada acara panggih jaman dahulu sebelum jaman pragmatis seperti sekarang, acara panggih diawali dengan serah terima pengantin untuk dipanggihkan, dilanjutkan sengan penyerahan pisang sanggan pamethuk. Giliran berikutnya pada saat panggih dilaksanakan di gedung pertemuan dan demi efisiensi waktu, panggih menghilangkan serah terima mempelai pria. Penyerahan pisang sanggan tetap ada. Sekarang, lebih praktis lagi pisang sanggan ditiadakan bahkan kepyok kembar mayang. Sebagai pemerhati budaya dan peneliti, penghilangan eksistensi pisang sanggan dan kepyok kembar mayang agak *over acting* alias kebablasan hingga mendelesi keadiluhungan makna.
- 5) Keraton sendiri menghormati dan menghargai kreativitas upacara panggih di masyarakat. Artinya pihak keraton tidak menyalahkan eksistensi penggunaan pisang sanggan atau tidak pada upacara panggih di masyarakat. Panggih menggunakan pisang sanggan pamethuk bagus, tidak memakai pisang sanggan juga baik. Seperti pernyataan R.Ng. Poerbotjaraka bahwa orang Jawa kalau tidak *ngewahi ya mewahi* ‘kalau tidak mengubah ya menambah’. Yang penting eksistensi budaya tetap harus dijaga, dibina, dikembangkan, dan dilestarikan sesuai dengan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Berdasarkan hal tersebut seharusnya HARPI mengambil sikap dengan melaksanakan Munas khusus untuk berembug tentang eksistensi penyerahan pisang sanggan ini. Tanpa keputusan dari HARPI, di lapangan tetap akan terjadi dualime, yakni panggih pengantin Surakarta dengan menggunakan acara penyerahan pisan sanggan dan yang tidak menggunakan penyerahan pisang sanggan.

b. Tari edan-edanan

Ini tidak pakem. Secara pakem tari edan-edan ditampilkan pada upacara panggih gaya Yogyakarta. Jika tari edan-edanan ditampilkan di upacara panggih gaya Surakarta, tidak sesuai pakem. Sebenarnya nama asli tari ini adalah Nirboyo atau Tari Nirboyo. Nir berarti dihindarkan, boyo berarti beboyo atau bahaya atau halangan. Nirboyo berarti dihindarkan dari segala marabahaya. Sedangkan edan-edanan mengacu pada tata rias, busana, properti,

dan gerakannya (Agustin, 2013). Tata rias dan busana penari Nirboyo bagaikan orang gila. Orang gila inilah yang bertugas mengusir segala goda bahaya, baik yang kasat mata dan tak kasat mata. Penyebutan yang tepat adalah Beksan Nirboyo atau Tari Nirboyo. Menurut (Agustin, 2013) Tari Nirboyo ini berasal dari Yogyakarta diciptakan oleh Setyastuti (dosen ISI Yogyakarta). Tari ini diinspirasi pada saat Setyastuti melihat secara langsung tradisi tari edan-edanan dalam prosesi pernikahan GBPH Cokroningrat. GBPH Cokroningrat adalah putra dalem Sri Sultan Hamengkubuwana IX. Tari edan-edanan menginspirasi Setyastuti untuk berkreasi menciptakan Tari Nirboyo. Secara visualn edan-edanan tampak dari tata rias, busana, dan gerakan tarinya. Secara nilai tari berfungsi sebagai tolak balak, menolak segala marabahaya.

Ketidapakeman berikutnya adalah saat penampilannya. Pada upacara panggih gaya Surakarta, Tari Nirboyo disajikan pada awal akan keluarnya mempelai wanita menuju ke pelaminan. Padahal pakemnya, Tari Nirboyo ditampilkan setelah panggih sebelum kirab pengantin menuju ke pelaminan karena tugasnya penari Nirboyo mengusir dan menghalau segala gangguan perjalanan pengantin hingga duduk di pelaminan.

c. Kembar Mayang

Penggunaan kembar mayang pada saat panggih juga variatif dalam hal (1) eksistensinya, (2) jumlahnya, dan (3) pembawanya.

1) Eksistensi kembar mayang

a) Ada kembar mayang

Eksistensi kembar mayang adalah keberadaan kembar mayang itu sendiri. Kembar mayang yang difungsikan sebagai bagian uruta upacara panggih. Yakni kembar mayang digunakan sebagai (a) lambang pertemuan jejak dan gadis (perawan) dan (b) sebagai sarana *bucal sangkala*. Sebagai lambang pertemuan, kembar mayang melambangkan bahwa pengantin masih jejak dan gadis (perawan). Pembawa kembar mayang dari pihak penganin wanita dan pria saling bertemu.

Sebagai sarana bucal sangkala, caranya kembar mayang dari pihak wanita disentuhkan ke bahu kanan dan kiri mempelai pria. Kembar mayang

kemudian dibuang di perempatan jalan atau di Sungai Pertanyaannya:

- (1) Mengapa hanya mempelai pria yang diperlakukan *bucal sangakala*?
- (2) Mengapa dibuang diperempatan jalan atau Sungai?

Orang Jawa menganut paham patrilineal. Artinya tanggung jawab dan kepemimpinan keluarga ada pihak pria, ayah, atau suami. Suami bekerja dan bertanggung jawab atas kecukupan rejeki keluarga. Pada zaman dahulu, untuk bekerja suami harus keluar rumah, ke berbagai penjuru dengan 7 kiblat. Menurut budaya kiblat orang Jawa ada tujuh (1) timur, (2) selatan, (3) barat, (4) utara, (5) atas, (6) bawah, dan (7) Tengah. Itulah kehebatan ilmu nenek moyang Jawa bahwa suatu saat orang bepergian bukan hanya di di darat 4 kiblat, tetapi juga ke atas (seperi naik pesawat terbang, bawah (ke dalam laut seperti kapan, menyusuri terowongan seperti ketera api). Namun kemanapun suami pergi pasti akan Kembali ke rumah sebagai kiblat tengah. Maka seorang suami harus didoakan oleh istri akan terhindar dari marabahaya dengan cara *bucal sangkala*.

Pada zaman sekarang, orang bekerja memang tidak harus keuar rumah (walaupun mayoritas keluar rumah) seperti penggunaan gaddet untuk bekerja. Bekerja cukup dengan menggunakan handphone, internet, dengan berbagai aplikasi yang menghasilkan.

Di sisi lain, kembar mayang dari pihak pria disentuhkan ke bahu kanan dan kiri pengantin wanita, kemudian kembar mayang digunakan untuk pajegan (ditata di depan pelaminan). Hal ini melambangkan bahwa seorang istri menjadi ibu rumah tangga di rumah (tidak harus bekerja). Sebagai ibu rumah tangga hendak senantiasa menjaga keindahan (berhias diri) untuk suami.

Bucal sangakala dengan membung kembar mayang di perempatan jalan atau Sungai mengingatkan pada perintah Kyai Wasita Jati Ketika terjadi tebus kembar mayang pada acara *hanggayuh turmuruning wahu sajodho* (tebus kembar mayang). Di buang di perempatan agar sial tertiuip angin, sedangkan kembar mayang dibuang kesungai agar sial hanyut terbawa air.

Jumlah Kembar Mayang

Menurut pakem kembar mayang terdiri atas:

1. Rangkaian janur berbentuk kayon atau gunung berjumlah 4 buah

2. Rangkaian janur di atas dengan dibentuk burung berjumlah 4 buah
Jumlah kembar mayang untuk gaya Surakarta 8 buah. Maka pembawanya juga delapan petugas, terdiri atas 4 laki-laki untuk kembar mayang dari mempelai pria dan 4 gadis untuk pembawa kembar mayang dari mempelai wanita. Ini yang ideal, benar, dan nyaman. Tetapi dalam prakteknya, terkadang hanya 2 jejaka dan 2 gadis karena masing-masing petugas membawa kembar mayang kayon sekaligus, ornamen burung pada degan.

b) Tidak ada kembar mayang

Dalam hal ini ada kembar mayang tetapi tidak digunakan sebagai sarana acara panggih. Kembar mayang digunakan sebagai **pajegan** (yakni dipajang di depan pelaminan sebagai hiasan). Alasannya:

- (a) Kembar mayang telah digunakan pada malam hari untuk memenuhi permintaan calon pengantin wanita. Permintaan ini dipenuhi oleh ayahanda dari mempelai wanita. Ajaran filosofinya sebagai bekal kehidupan mempelai.
 - (1) Akarnya disebut bayu bajra sebagai lambang kekuatan dalam membangun rumah tangga.
 - (2) Pohonnya disebut kayu purwa sejati sebagai lambang permulaan menempuh hidup baru.
 - (3) Cabangnya disebut keblat papat sebagai lambang arah mata angin kemanapun manusia pergi.
 - (4) Daunnya disebut pradapa mega rumembe sebagai lambang pengayoman dalam kehidupan.
 - (5) Bunganya disebut daru sebagai lambang anugerah..
 - (6) Buahnya disebut kilat sebagai lambang pencerahan atau sinar keteladanan dalam hidup.

d. Sindur Binayang pada Kirab Pengantin

Praktik panggih yang terjadi di lapangan (pada upacara panggih pada saat hajat pernikahan pengantin bergaya Surakarta) berbagai variasi sebagai berikut.

- 1) Sindur binayang dengan pucuk sindur dipegang oleh ayah pengantin wanita seperti menuntun pengantin. Posisi tangan ayah pengantin wanita menekuk

di atas bahu. Sedangkan ibu mempelai wanita memegang sindur pada bahu kanan kiri mempelai. Ini pewara yang menyebut *gendhong sindur*.

- 2) Sindur binayang dengan sindur di kanan kiri pengantin dipegang oleh ibu pengantin wanita, sedangkan bapak mempelai wanita berposisi menuntun kirab. Mempelai berpegangan pada sindur yang dipakai oleh ayah pengantin wanita.
- 3) Sindur binayang dengan posisi ayah ibu pengantin wanita mengikuti pengantin dari belakangnya. Ibu memegang sindur pada pundak mempelai, sedangkan ayah mendampingi ibu.

Varian pertama cukup ribet karena (a) posisi tangan bapak menekuk ke bahu kanan kini ini berakibat pegal, (b) langkah ayah dan dan pengantin tidak alamiah karena jarak terlalu dekat antara ayah dan pengantin sebagai akibat ukuran sindur yang relatif pendek (sindur standar).

Varian kedua, berfrekuensi paling tinggi, praktis, dan nyaman, yakni (a) posisi bapak lebih luasa dalam berjalan (alamiah), (b) langkah mempelai juga demikian, (c) memiliki makna bahwa orang tua sebagai penuntun, (d) perjalanan kirab menjadi stabil.

Variasi ketiga mengubah makna orang tua *ing ngarsa sung tuladha*, ‘menuntun, memberi contoh’ menjadi tutwuri handayani ‘mengikuti memberikan doa dan restu’. Alasan ini masih dapat dipahami karena zaman sekarang pada umumnya telah menjadi orang yang pandai. Namun apabila dikembalikan pada adab budaya Jawa, posisi orang tua tersebut tetap kurang sesuai. Dalam adab budaya Jawa (tata krama), dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, serta anak yang sepintar apapun harus tetap menghormati, menghargai, dan meneladani orang tua sebagai yang telah menuntun kehidupan mempelai dari lahir hingga dewasa menjadi pengantin.

Berdasarkan argumen tersebut, sindur binayang kedualah yang paling direkomendasikan untuk dilaksanakan pada upacara panggih gaya Surakarta.

e. Kacar-kucur dan Tampa Kaya

Ada dua tuturan pewara pada upacara panggih gaya Surakarta pada pemberian

lambang rejeki oleh pengantin pria ke pengantin wanita, yakni kacar-kucur dan tanpa kaya. Yang benar atau baku untuk gaya Surakarta adalah kacar-kucur, bukan tanpa kaya sebab untuk acuan yang sama tanpa kaya untuk gaya Yogyakarta. Pewara yang demikian bukan dikatakan salah tetapi tidak *titis* ‘tepat’.

Sejak Perjanjian Jatisari Sabtu 15 Februari 1755 yang disebut Perjanjian Budaya berisi perbedaan budaya Surakarta dan Yogyakarta. Keduanya memiliki basis budaya yang sama yakni Mataram Islam. Setelah Mataram Islam dibagi menjadi dua ‘negari’ (Surakarta dan Ngayogyakarta) pada Kamis, 13 Februari 1775 dengan Perjanjian Giyanti dilanjutkan Perjanjian Budaya Tersebut sehingga budaya Surakarta berbeda dengan Yogyakarta. Ada beberapa peristilah yang berbeda dalam penyebutan (Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Perbedaan Istilah

No.	Surakarta	Yogyakarta
1	kacar-kucur	tanpa kaya / guna tanpa kaya
2	putri dhomeas	pager ayu
3	satriya talangpati	pager bagus
4	bapa	rama
5	inggih	inji
6	Kembar mayang Kalpataru dewadaru jayadaru	Kembar mayang

Namun dalam praktik wicara bagi seorang wicara terkadang terjadi saling silih istilah. Istilah-istilah tersebut saling dipertukarkan. Namun hasil penelitian ini merekomendasikan, sebaiknya pewara menggunakan istilah yang pakem, yang paling mencolok penggunaan kacar-kucur, putri dhomeas satriya talangpati harap tetap dipertahankan.

f. Asung kaya

Ada beberapa yang digunakan untuk acuan memberikan hasil kacar-kacur

kepada orang tua, yakni (1) titip koyo, (2) pisungung koyo, (3) tanpa jimat, dan (4) asung koyo. Penulisan koyo bukan kaya sesuai dengan Upaya pembedaan antara fonem bahasa Indonesia dengan Jawa. Jika peneliti menulis menggunakan pengantar bahasa Jawa, maka *kaya*, bukan *koyo* sehingga tetap *tampa kaya*, *pisungung kaya*, dan *asung kaya*. Peneliti menulis menggunakan pengantara bahasa Indonesia, maka kaya ditulis menjadi koyo sehingga menjadi *titip koyo*, *pisungung koyo*, dan *asung koyo*.

Ditinjau dari segi makna (filosofi ajaran) istilah yang paling tepat adalah pisungung kaya dengan argument (1) kata pisungung berarti persembahan. Artinya sebagai anak memiliki kewajiban menghaturkan persembahan kepada orang tua walaupun anak sudah mandiri atau memiliki keluarga sendiri. (2) Pisungung juga berarti memberi namun pemberian ini ditujukan kepada orang yang lebih dihormati, seperti ayah bunda. Hal ini mengajarkan agar pengantin tidak pelit kepada orang tua. Orang tua telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan hingga dewasa menjadi pengantin.

Pemakaian istilah titip kaya tidak tepat karena kata titip mengandung makna bahwa barang yang dititipkan akan diminta kembali. Jika demikian halnya, pengantin kurang berbudi, pelit, dan mengingkari makna bahwa bagaimanapun anak memiliki kewajiban “membalas” setitik kebaikan kepada ayah dan ibu. Hal ini juga untuk mempererat silaturahmi antara anak orang tua. Orang tua akan merasa bangga terhadap anak yang mengerri budi walaupun tidak ada orang tua yang negharap balas budi anaknya. Jika pun ada, tidak mungkin anak mampu membalas budi orang tua yang kebbaikannya tiada batas seperti pepatah *kasih sayang orang tua sepanjang jalan, kasih sayang anak sepanjang galah*.

Tampa jimat merupakan istilah jauh secara makna. Kata tanpa ada kaitannya dengan peristiwa, yakni pengantin wanita menerima pemberian mempelai pria yang disebut kacar-kucur (beras kuning, kacang-kacangan, jagung kawak, dan uang receh, serta kembang setaman). Tetapi kata jimat ini jauh secara makna. Jimat berarti suatu barang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Dalam hal ini kacar-kucur dianggap memiliki kekuatan magis. Jelas tidak. Dapat diduga dengan sangat bahwa pemberian suami dianggap sesuatu yang sangat berharga (jimat: mbejaji kudu dirumah, ada valuenya yang perlu dirawat).

Kata *asung* juga lebih baik daripada titip. Kata *asung* berarti memberi namun

dengan menggunakan kata yang lebih arkahis (indah) seperti peribahasa *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi contoh). Namun kata sung ini dalam tingkatan satu Tingkat di bawah pisungsung. Kata pisungsung jelas mengandung makna pemberian secara vertical, sedangkan sung dapat berarti pemberian secara horizontal, bahkan pada orang yang berstrata di bawahnya, seperti *ing ngarsa sung tuladha* bahwa pemimpin harus dapat memberi contoh. Yang dipimpin dapat masih yuniro daripada yang memimpin.

Berdasarkan argument tersebut direkomendasikan *pisungsung koyo* yang paling tepat baru kemudian *asung koyo* tetapi tidak *titip koyo*.

g. Dhahar Walimah atau Dhahar Klimah

Dua dimensi yang berbeda antara dhahar walimah dan dhahar klimah, namun keduanya benar.

Dhahar walimah mengacu pada pengertian makan yang terjadi pada saat walimatur ‘urs atau pada hajat manten. Makna ini hanya mengacupa waktu kejadian, tidak filosofis. Yang tepat adalah dhahar klimah. Kata klimah berasal dari kalimah, yakni bicara yang keluar dari mulut. Kata klimah mengacu pada pengertian tuturan, nasihat, perintah, atau diskusi dari pengantin. Untuk pengantin gaya Surakarta, kata diskusi menjadi makna yang tepat. Hal ini mengacu pada dhahar klimah saling menyuapi. Saling menyuapi kalimat berarti diskusi. Pengantin telah menjadi *batèh (pangembaté kang luwuh tètèh)*. Artinya segala sesuai akan dirembuh atau didiskusikan secara cermat. Sangat diduga makna ini karena pengaruh demokrasi ala barat karena Surakarta pernah dijajah Belanda. Bukti lain bahwa pengaruh Belanda (Eropa ke budaya Surakarta) (1) bentuk busana adat Surakarta yang dijahit berdimensi jas. Jas adalah pakaian ala barat (Eropa Amerika), (2) busana langenharjan (dari bawah: selop, nyampung, lonthong, kamis, memakai pakaian dasar putih koko, ditimpal rompi, yang sesuai dengan warna jas pacul gowang, berdasi kupu-kupu (asal Belanda), udheng Sala, dan memakai keris).

Berdasar hal tersebut, penggunaan istilah dhahar klimah lebih direkomendasikan. Jika kedua digunakan sebagai kekayaan tutur pewara, tidak menjadi soal asal tepat pemaknaannya.

h. Bubak kawah

Bubak kawah adalah acara sebagai lambang mantu yang pertama. Konsep mantua dan pihak wanita. Maka bubak kawah dilaksanakan oleh orang tua mempelai wanita pada saat mantu pertama jaka-rara (jejak dan gadis). Bubak kawah dilaksanakan di tengah sebelum mapag besan, terasa janggal karena bubak kawah secara pakem dilaksanakan pada saat (1) malam midodareni guna menceritakan proses terjadinya manusia dari awal, kandungan, hingga melahirkan, (2) awal upacara adat panggih (setelah bobot timbang). Dapat diduga dengan sangat, bubak kawah yang dilaksanakan ditengah didasari atas kepraktisan, mengisi acara agar tidak ada segmen kosong. Pada saat orang tua (mempelai wanita) utusan mapag besan, dilaksanakan bubak kawah dengan (1) orang tua minum rujak degan dan (2) pengantin diberi minum wedang tape oleh ibunda mempelai wanita.

i. Mapag Besan

Hampir semua panggih (12 acara panggih) tidak ada yang menggunakan mapag besan. Semua perias, pewara, dan wedding organizer berargumen kepraktisan. Secara esensial, tidak ada mapag besan tidak menjadikan panggih itu cacat. Selain itu zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dulu.

Asal mula mapag besan karena pada zaman dahulu, orang menikahkan putra-putrinya, yang berbesan belum pernah ketemu. Dari acara lamaran dan hingga pernikahan, pihak pria senantiasa mewakilkan kepada keluarga atau orang lain pada saat berbicara (bertamu/melamar). Demikian pula tradisi kraton. Pada acara midodareni calon mempelai pria diserahkan ke pihak wanita (keraton) hingga ijab pun orang tua mempelai pria belum hadir. Orang tua mempelai pria hadir pada saat panggih. Maka, untuk menghormati kehadiran besan, ada mapag besan. Orang tua mempelai wanita menyambut kehadiran besan.

Dengan alasan kepraktisan, ketiadaan mapag besan ini tidak begitu esensial. Jika ditiadakan tidak mereduksi esensi panggih.

Secara esensial dan yang terjadi di lapangan upacara panggih pengantin gaya Surakarta secara berurutan sebagai berikut.

- 1) Pertemuan mempelai wanita dengan pria;
- 2) Balangan gantal;

- 3) Miji dadi;
- 4) Ranupada;
- 5) Junjung drajat;
- 6) Kirab penganten;
- 7) Bobot timbang;
- 8) Tanem jero;
- 9) Kacar-kucur;
- 10) Pisungsung kaya;
- 11) Dhahar klimah;
- 12) Ngunjuk tirta wening;
- 13) Sungkeman.

Secara filosofis kearifan lokal dengan ajaran kebaikan dan simboliknya acara *jangkep* (lengkap) sebagai berikut.

- 1) Kehadiran mempelai wanita kemudian duduk di pelaminan;
- 2) Kehadiran mempelai pria;
- 3) Sanggan pamethuk;
- 4) Bucal sangkala/kepyokan kembar mayang;
- 5) Balangan gantal;
- 6) Miji dari;
- 7) Ranupada;
- 8) Junjung drajat;
- 9) Sindur binayang;
- 10) Kirab;
- 11) Bobot timbang;
- 12) Tanem jero;
- 13) Kacar-kucur;
- 14) Pisungsung kaya;
- 15) Dhahar klimah;
- 16) Ngunjuk tirta wening;
- 17) Mapag besan.
- 18) Sungkeman.

Secara pragmatis acara panggih pengantin gaya Surakarta yang

direkomendasikan sebagai berikut.

- 1) Kesiapan mempelai wanita tidak harus duduk di pelaminan;
- 2) Kehadiran mempelai wanita;
- 3) Sanggan pamethuk;
- 4) Bucal sangkala/kepyokan kembar mayang;
- 5) Balangan gantal;
- 6) Miji dari;
- 7) Ranupada;
- 8) Junjung drajat;
- 9) Sindur binayang;
- 10) Kirab;
- 11) Bobot timbang;
- 12) Tanem jero;
- 13) Kacar-kucur;
- 14) Pisungsung kaya;
- 15) Dhahar klimah;
- 16) Ngunjuk tirta wening;
- 17) Sungkeman.

Acara panggih yang direkomendasikan tersebut dengan argumen sebagai berikut.

- 1) Kesiapan mempelai wanita tidak harus duduk di pelaminan (tidak harus majang manten);
- 2) Penghilangan mapag tidak mempengaruhi esensi penghormatan;
- 3) Praktis;
- 4) Tidak mengurangi esensial upacara;
- 5) Tidak mengurangi esensial acara panggih;
- 6) Masih berbasis pakem.

2. Panggih Pengantin Gaya Yogyakarta

a. Kembar Mayang

Ketidakadaan kembar mayang dalam upacara panggih gaya Yogyakarta termasuk dikatakan *latah*, *gebyah uyah*, atau *over generalisation*. Memang pada tahun 2023-

2024 masa ketidakstabilan pelaksanaan acara pada upacara panggih. Sebenarnya ketidakstabilan itu diawali dari gaya Surakarta, yakni

- 1) Ketiadaan pisang sanggan pamethuk;
- 2) Ketiadaan kembar mayang yang difungsikan sebagai bucal sangkala;
- 3) Ketiadaan sindur binayang.

Ternyata keadaan tersebut berimbas pada upacara pengantin gaya Yogyakarta. Mestinya tidak demikian karena sejak Perjanjian Jatisari, Sabtu, 15 Febuari 1755 budaya Surakarta dan budaya Yogyakarta telah terpisah secara mandiri. Masing-masing negari memiliki budayanya sendiri. Budaya Yogyakarta berbeda dengan budaya Surakarta.

b. Sanggan

Demikian pula, ada panggih Yogyakarta yang tidak menggunakan sanggan. Ketiadaan sanggan dengan alasan bahwa sanggan telah diserahkan malam hari pada saat midodareni. Ini merupakan kekeliruan sanggan malam midodareni berbeda dengan sanggan panggih.

- 1) Sanggan midodareni cukup disebut sanggan saja. Sanggan midodareni mengacu kewajiban orang tua. Sesanggan, anak polah bapa kepadhah yang artinya bahwa kemauan anak orang tua terbawa konsekuensinya. Melamar dan semua sarana seserahan merupakan kewajiban orang tua. Jadi sanggan midodareni mengacu pada kewajiban orang tua, anak menjadi sanggan (tanggung jawab) orang tua, dan orang tua mengabulkan permintaan anak laki-lakinya untuk mempersunting gadis pujaannya.
- 2) Sanggan panggih disebut disebut sanggan pamethuk. Sanggan pamethuk menunjukkan bahwa mempalai pria telah hadir dan siap melaksanakan upacara panggih.

Berdasarkan nama dan fungsi tersebut, sudah selayaknya sanggan tetap dipertahankan eksistensinya dalam upacara panggih gaya Yogyakarta.

c. Wijikan

Penggunaan kata wijikan tidak baku. Kata wijikan mengacu pada pengertian temat memasuk tangan seperti mangkuk kecil, sedang wijik berarti membasuh tangan (<https://kbji.kemdikbud.go.id/>). Istilah yang tepat untuk membasuh kaki mempalai

pria oleh mempelai wanita adalah ranupodo. *Ranu* adalah air *podo* adalah kaki. Selain tepat juga lebih archais (indah dan kuna).

d. Junjung Drajat

Junjung drajat terjadi pada saat mempelai wanita selesai membasuh kaki mempelai wanita. Mempelai pria memegang tangan mempelai wanita untuk membantu berdiri. Inilah yang disebut junjung drajat. Setelah mempelai wanita berbakti kepada mempelai pria membasuh kaki mempelai pria sebagai tanda bakti dan hormat, mempelai melakukan hal yang seimbang dengan menjunjung derajat seorang wanita. Bahkan ada hadis jika manusia dapat boleh disujudi, seorang istri disilakan sujud kepada suaminya (Yazid, 2006).

Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَخَذْتُ أَنْ يَسْجُدَ لِأَخِي لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

“Seandainya aku boleh menyuruh seorang sujud kepada seseorang, maka aku akan perintahkan seorang wanita sujud kepada suaminya”^[1]

Setelah dihormati oleh istri, suami jangan sombong dan semena-mena tetapi harus menghargai istri dengan berbuat seimbang yakni menjunjung derajat istri.

Ada yang menggunakan istilah *kanten asto*. Ini secara adat dan secara ilmu fonologi salah. Secara fonologi yang benar *kanthen asta*. Kanten asto itu berbeda dengan junjung drajat. Posisi kanten asto berarti bergandeng tangan posisi kanan kiri. Sedangkan junjung drajat adalah membantu berdiri pengantin wanita oleh pengantin pria agar “berdiri sama tinggi”.

e. Bakti Kaya

Ada istilah yang digunakan kepara Magelang untuk mengacu pengertian bahwa hasil tanpa kaya juga sebagian dipersembahkan kepada orang tua, yakni bakti kaya. Bakti berarti berbakti, kaya adalah materi (rejeku/uang). Bakti kaya mengandung pengertian pemberian yang dilakukan oleh pengantin kepada orang tua sebagai tanda bakti. Istilah ini juga sebagai kekayaan selain istilah pisungsung kaya, sungsung kaya, bakti kaya, tetapi bukan titip kaya. Kata titip berarti akan diambil Kembali. Titip kaya

bukan persembahan apalagi pemberian. Padahal acara ini sebagai ajang ajaran bahwa anak yang telah menikah wajib memberikan Sebagian kekayaan atau hasilnya (apalagi yang berlebih) kepada orangtua yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkannya. Walaupun orangtuanya sudah berkecukupan, pasti akan senang menerima persembahan anaknya. Bukan masalah wujud dan nilai besarnya, tetapi inilah keluhuran budi yang ditunjukkan oleh anaknya. Orang tua akan bangga telah berhasil mendidik putranya menjadi orang yang mengerti budi. Pada akhirnya, persembahan tersebut akan dikembalikan melalui cucu-cucunya dengan kasih sayang maupun materi.

f. Dhahar Walimah

Penggunaan dhahar walimah mengacu bahwa upacara panggih gaya Yogyakarta mengakulturasikan tradisi adat Jawa dan Islam. Upacara panggih adalah upacara adat Jawa, sedangkan walimah diserap dari bahasa Arab yakni walimatul ‘ursy (tasyakuran pernikahan). Secara historis Kraton Yogyakarta memang berbasis Mataram Islam. Pada Perjanjian Jatisari yang disebut Perjanjian Budaya pada Sabtu, 15 Februari 1755 Sri Susuhunan Paku Buwono III bersepakat menyerahkan adat dan tradisi budaya Mataram kepada Pangeran Mangkubumi untuk dikembangkan/dilanjutkan di pemerintahan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sedangkan Surakarta Hadiningrat akan mengembangkan budayanya sendiri oleh Paku Buwono III. Maka yang disebut Mataram adalah Ngayogyakarta Hadiningrat, bukan Surakarta Hadiningrat. Jika tinjau dari geografis, memang tepat karena letak Mataram Islam berada di wilayah Yogyakarta sekarang, yakni Kota Gede dan Pleret. Keduanya berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kata walimah merupakan inisiasi acara berdasarkan peristiwa.

Ada pula menggunakan inisiasi berdasarkan makna filosofisnya, yakni dhahar klimah dari kata kalimah. Dalam dhahar klimah ini, mempelai pria mengepal-kepal nasi kuning dengan lauk *pindhang ati antep* sebanyak 3 kepala. Kepalan dimakan oleh mempelai wanita, sedangkan mempelai pria cukup memandang istrinya yang sedang makan. Ini mengandung dan mengacu pada filosofi Islami. Bahwa Mataram dan sekarang Kraton Ngayogyakarta masih berbasis Islam. Dalam agama Islam seorang istri harus “memakan” kalimah yang diucapkan oleh suami. Artinya harus patuh, selama ucapan itu tidak mengingkari kebaikan dan kebenaran. Bahkan ada hadis jika

manusia dapat boleh disujudi, seorang istri disilakan sujud kepada suaminya (Yazid, 2006). Hal ini menunjukkan betapa harus patuh dan hormatnya seorang istri kepada suami.

Sebagaimana sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Seandainya aku boleh menyuruh seorang sujud kepada seseorang, maka aku akan perintahkan seorang wanita sujud kepada suaminya"[1]

Berdasarkan dua alasan tersebut boleh saja pewara menggunakan istilah dhahar walimah dan atau dhahar klimah.

g. Tidak ada Mapag Besan

Secara praktis memang ketiadaan mapag besan ini tidak mengandung resiko acara panggih secara esensial. Artinya, jika mapag besan dihilangkan secara acara tidak masalah. Namun secara historis dan nilai menjadi tiada.

Peniadaan mapag besan demi alasan praktis. Besan langsung ikut kirab. Praktis dan efisien waktu. Alasan lain pernikahan sekarang dengan dahulu kala sudah berbeda. Dahulu pada saat anak-anak menikah, orang tua belum tentu saling mengenal dan belum pernah bertemu sehingga mapag besan perlu. Sedangkan zaman sekarang, pernikahan anak-anaknya tentu orang tua sudah saling kenal, saling setuju, dan saling menguatkan. Jika orang tua tidak demikian, pernikahan anak-anaknya tidak akan terjadi. Namun, secara nilai memang mapag besan memiliki makna menghargai dan menghormati kehadiran besan.

h. Istikah Tetes Wiji dan Wiji Dadi

Istilah yang mengacu pada memecah telur yang bermakna harapan diberikan keturunan secara umum adalah wiji dadi. Ada pula yang menyebut tetes wiji. Tetes artinya tercapai, wiji adalah cikal bakal keturunan manusia. Tetes wiji memiliki makna yang sama dengan wiji dadi. Penggunaan keduanya tidak ada masalah. Justru ini menunjukkan kekayaan kosakata panggih.

i. Tari Nirboyo

Pelaksanaan Tari Nirboyo yang tepat setelah miji dadi sebelum kirab. Secara filosofis penari Nirboyo bertugas menghalau segala halangan dan rintangan atau bebaya yang

akan mengganggu perjalanan mempelai. Namun dengan beberapa alasan tari Nirboyo tidak dilaksanakan pada segmen lain.

- 1) Orangtua pengantin sudah lanjut usia atau ada kurang sehat;
- 2) Tari Nirboyo sebagai hiburan;
- 3) Kirab terlalu panjang karena besarnya sehingga khawatir payah lama berdiri;
- 4) Lay out property yang menghalangi pandangan pada saat penari beraksi.

Dengan alasan itu semua, Tari Nirboyo dilaksanakan setelah kirab dan mempelai duduk atau setelah upacara adat.

j. Selimut sindur

Ini merupakan kesalahan fatal karena upacara panggih gaya Yogyakarta tidak ada selimut sindur. Yang dimaksud adalah sindur binayang. Ini peneliti di dokumen media publik (internet). Ini menunjukkan bahwa penulis belum memahami sepenuhnya upacara panggih pengantin gaya Yogyakarta dan Surakarta dan belum memahami perbedaannya.

k. Tanem Jero

Upacara panggih pengantin gaya Yogyakarta tidak ada acara tanem jero. Ini memperkuat argument peneliti bahwa penulis belum memahami urutan dan acara panggih gaya Yogyakarta.

l. Kesalahan Dulangan

Untuk acara dhahar walimah atau dhahar klimah pada panggih pengantin gaya Yogyakarta bukan dengan dulangan. Pengantin dulangan ini untuk gaya panggih gaya Surakarta. Dulangan untuk acara panggih gaya Yogyakarta merupakan kesalahan fatal. Dhahar klimah untuk panggih gaya Yogyakarta dengan cara sebagai berikut.

- 1) Pengantin pria mengepal-kepal nasi kuning *dengan cuwilan pindhang ati antep*.
- 2) Hasil 3 buah kepalan diberikan kepada mempelai wanita/istri;
- 3) Mempelai wanita memakan kepalan nasi tersebut;
- 4) Mempelai pria cukup memandang istrinya yang sedang makan.

Jadi sekali lagi, jika dulangan terjadi pada dhahar klimah pada acara panggih Yogyakarta merupakan kesalahan atau menyalahi pakem.

m. Rujak Degan

Data dokumen yang terdapat media public sekali menunjukkan bahwa penulis tidak memahami secara baik upacara panggih pengantin gaya Yogyakarta.

n. Tidak ada Sungkeman

Ketiadaan sungkeman ini juga kesalahan yang menyimpang dari pakem. Sungkem merupakan bagian utama panggih karena sungkeman mengandung nilai (1) hormat kepada tua, (2) permohonan maaf pengantin kepada orang tua (karakter baik), (3) permohonan doa restu, dan (4) pemberian doa restu orang tua kepada pengantin. Sebaiknya sungkeman jangan sampai ditinggalkan.

o. Tumplak Punjen

Sudah pakem bahwa tumplak punjen dilaksanakan di akhir panggih. Tumpak berarti ditumpahkan atau dengan sepenuh hati, punjen berarti pujian atau anak yang *dipunji* (yang menjadi tanggung jawabnya). Tumplak punjen dapat bermakna ganda (1) segala pujian syukur kepada Tuhan dilakukan sepenuh hati, tiada terkira karena telah dapat menyelesaikan tugas menikahkan semua putri dan putranya, (2) tekah usai melaksanakan kewajiban orang tua untuk menikahkan putri-putranya, yang dipunji (anak yang menjadi tanggung jawabnya telah selesai dinikahkan).

Bersadarkan kajian tersebut, acara panggih pakem dan jangkep sebagai berikut.

- 1) Kesiapan mempelai wanita di depan pelaminan (peserta orang tua dan pembawa kembar)
- 2) Kehadiran mempelai pria
- 3) Sanggan pamethuk
- 4) Bucal sangkala/kepyok kembar mayang
- 5) Balangan gantal
- 6) Ranupada
- 7) Miji dadi
- 8) Beksan Nirbaya
- 9) Kirab
- 10) Tampa kaya
- 11) Bekti kaya

- 12) Dhahar klimah
- 13) Ngunjuk tirta wening
- 14) Mapag besan
- 15) Sungkeman

Dengan pertimbangan kepraktisan dan tidak mengurangi esensi panggih gaya Yogyakarta, direkomendasikan sebagai berikut.

- 1) Kesiapan mempelai wanita di depan pelaminan
- 2) Kehadiran mempelai pria
- 3) Sanggan pamethuk
- 4) Bucal sangkala/kepyok kembar mayang
- 5) Balangan gantal
- 6) Ranupada
- 7) Miji dadi
- 8) Kirab
- 9) Tampa kaya
- 10) Bakti kaya
- 11) Dhahar klimah
- 12) Ngunjuk tirta wening
- 13) Sungkeman

3. Formulasi Panggih Penganten gaya Surakarta dan Yogyakarta

a. Gaya Surakarta

- 1) Kesiapan mempelai wanita tidak harus duduk di pelaminan;
- 2) Kehadiran mempelai wanita;
- 3) Sanggan pamethuk;
- 4) Bucal sangkala/kepyokan kembar mayang;
- 5) Balangan gantal;
- 6) Miji dari;
- 7) Ranupada;
- 8) Junjung drajat;
- 9) Sindur binayang;

- 10) Kirab;
- 11) Bobot timbang;
- 12) Tanem jero;
- 13) Kacar-kucur;
- 14) Pisungsung kaya;
- 15) Dhahar klimah;
- 16) Ngunjuk tirta wening;
- 17) Sungkeman

b. Gaya Yogyakarta

- 1) Kesiapan mempelai wanita di depan pelaminan
- 2) Kehadiran mempelai pria
- 3) Sanggan pamethuk
- 4) Bucal sangkala/kepyok kembar mayang
- 5) Balangan gantal
- 6) Ranupada
- 7) Miji dadi
- 8) Kirab
- 9) Tanpa kaya
- 10) Bekti kaya
- 11) Dhahar klimah
- 12) Ngunjuk tirta wening
- 13) Sungkeman

c. Acara khusus: Bubak Kawah dan Tumplak Punjen`

1) Bubak Kawah

Bubak kawah pada upacara panggih dilaksanakan ketika prang tua sudah duduk selesai kirab. Untuk panggih gaya Surakarta, bubak kawah dilaksanakan setelah tanem jero. Untuk panggih gaya Yogyakarta, bubak kawah dilaksanakan pada saat duduk setelah kirab.

Caranya:

a) Untuk panggih gaya Surakarta

Ibunda mempelai wanita menyuapi bapak minum rujak degan. Seraya ibu

bertanya, “Kepriye rasane Bapakne?” Bapak menjawab, “Enak tenan seger sumyah warata wong saomah.” Ibunda kemudian menyuapi kedua pengantin dengan wedang tape. Namun terkadang demi kepraktisan, perias hanya menyiapkan rujak degan saja dan tidak ada wedang tape. Dalam kondisi demikian, Ibu menyuapi pengantin dengan rujak degan saja.

b) Untuk panggih gaya Yogyakarta

Pelaksanaannya sama dengan gaya Surakarta. Namun gaya bubak kawah gaya Yogyakarta hanya menggunakan rujak degan saja, tidak menggunakan wedang tape.

2) Tumpal Punjen

Baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta cara tumplak punjeng sama sebagai berikut.

- a) Semua anak menantu dan cucu duduk simpuh di hadapan orang tua mempelai wanita, termasuk sang pengantin;
- b) Salah satu anak mewakili wicara untuk menyampaikan permohonan maaf, terima kasih, dan mohon doa restu.
- c) Orang tua menjawab dan memberi petuah.
- d) Mulai anak sulung dengan pasangannya dan cucu sungkem kepada ayah bunda dan terus diikuti hingga anak terakhir (pengantin). Setiap yang sungkem diberi kampil-kampil berisi: beras kuning, kacang-kacangan, jagung, uang receh, dan empon-emon. Artinya orang hidup memerlukan rejeki, uang, dan kesehatan.

Berdasarkan kajian diperoleh beberapa fenomena upacara panggih pengantin sebagai berikut.

1. Ada berbagai varian urutan upacara panggih pengantin, baik gaya Surakarta maupun Yogyakarta.
2. Variasi tersebut terdiri atas (a) urutan, (b) sebutan nama/istilah, (c) penambahan atau pengurangan acara, (d) redundansi istilah panggih gaya Surakarta dan Yogyakarta.

3. Varian yang ditulis oleh orang bukan pelaku upacara pengantin relatif menyesatkan.
4. Yang paling representatif urutan upacara panggih yang disajikan dalam bentuk video.
5. Kraton Surakarta dan Yogyakarta sebagai kiblat urutan acara upacara panggih pengantin Jawa.
6. HARPI memiliki kewenangan untuk menentukan urutan upacara panggih pengantin.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian diperoleh simpulan sebagai berikut.

7. Reformasi upacara panggih yang terjadi di masyarakat sebagai berikut.
 - a. Ada berbagai varian urutan upacara panggih pengantin, baik gaya Surakarta maupun Yogyakarta.
 - b. Variasi tersebut terdiri atas (a) urutan, (b) sebutan nama/istilah, (c) penambahan atau pengurangan acara, (d) redundansi istilah panggih gaya Surakarta dan Yogyakarta.
 - c. Varian yang ditulis oleh orang bukan pelaku upacara pengantin relatif menyesatkan.
 - d. Yang paling representatif urutan upacara panggih yang disajikan dalam bentuk video.
8. Reformasi upacara panggih yang terjadi di kraton. Bahwa kraton Surakarta dan Yogyakarta sebagai kiblat urutan acara upacara panggih pengantin Jawa.
9. Reformasi upacara panggih berbasis pakem yang direkomendasikan sebagai berikut.

b. Gaya Surakarta

- 18) Kesiapan mempelai wanita tidak harus duduk di pelaminan;
- 19) Kehadiran mempelai wanita;
- 20) Sanggan pamethuk;
- 21) Bucal sangkala/kepyokan kembar mayang;
- 22) Balangan gantal;
- 23) Miji dari;
- 24) Ranupada;
- 25) Junjung drajat;
- 26) Sindur binayang;
- 27) Kirab;
- 28) Bobot timbang;
- 29) Tanem jero;
- 30) Kacar-kucur;

- 31) Pisungsung kaya;
- 32) Dhahar klimah;
- 33) Ngunjuk tirta wening;
- 34) Sungkeman

d. Gaya Yogyakarta

- 14) Kesiapan mempelai wanita di depan pelaminan
- 15) Kehadiran mempelai pria
- 16) Sanggan pamethuk
- 17) Bucal sangkala/kepyok kembar mayang
- 18) Balangan gantal
- 19) Ranupada
- 20) Miji dadi
- 21) Kirab
- 22) Tampa kaya
- 23) Bekti kaya
- 24) Dhahar klimah
- 25) Ngunjuk tirta wening
- 26) Sungkeman

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, disarankan hal-hal berikut.

1. Upacara panggih pengantin memang berkiblat pada kraton Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Masyarakat boleh berkerasi, namun jangan sampai meinggalkan pakem upacara panggih berbasis kraton;
3. HARPI memiliki kewenangan untuk menentukan urutan upacara panggih pengantin.
4. Gunakan acara panggih secara jangkep, tidak mengingkari pakem, tetapi tetep memenehi efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risang Ayu. 2013. Pengaruh 'Edan-Edanan' Di Dalam Tari Nirbaya Karya Setyastuti. Tugas Akhir. Yogyakarta: ISI.
- Dwijonagoro, S., Yudhohadiningat, & Suprapti. 2023. *Restorasi Sosial Berbasis Budaya Jawa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Sosial.
- Hutahuruk, BS. (2019). The Use Of Figurative Languages On The Students' Poetry Semester V At Fkip Universitas Hkbp Nommensen. *Journal of English Language and Culture*. Vol. 9 (No. 2) : 128 - 137. <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Kadarisman, A Effendy. 1999. *Wedding Narrative as Verbal Art Performance: Explorations in Javanese Poetics*. Dissertation. Hawaii: University of Hawai.
- McMillan, J.H. and Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Longman, Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Poerbatjaraka, R. Ng. (1954) *Kapustakan Djawi*. Batavia: Djambatan.
- Putra, WT & Rosam, RN. (2018). The Analysis Of Speech Style Used By Ellen Degeneres In Ellen Talk Show. *E-Journal of English Language and Literature* Volume 8 No. 3. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jell>.
- Romala, AGS. (2018). Linguistic Deviation in Rhyme of Poems in Lewis Carroll's Through The Looking-Glass. *LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature*. and Literature 13(1) October 2018 p-ISSN 1858-0165 Available online at <http://journal.unnes.ac.id>.
- Sutawijaya, D & Sudiyatmana, R. 1990. *Upacara Penganten Tatacara Kejawaen*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Suwarna. (2008). *Olah Vokal Kepewaraan dalam Upacara Resepsi Pengantin Jawa*. Penelitian. Yogyakarta; FBS, UNY.
- Suwarna. (2007) *Ragam Bahasa Kepewaraan dalam Resepsi Pengantin Jawa*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwarna. (2009b). *Makna Simbolik dalam Upacara Pengantin Jawa*. Penelitian. Yogyakarta: FBS, UNY.
- Suwarna. 2022. *Keruntutan, Kelancaran, Olah Swara, dan Olah Basa: Kajian Kontribusi dalam Pembelajaran Berpidato*. UNY: Penelitian mandiri.
- Tjokrosuharto. 2008. *Mengenal Motif dan Seni Batik Tradisional*. Yogyakarta.
- Widyastuti, Sri Harti. 2009. *Refleksi Budaya dalam Upacara Pengantin Jawa*. Penelitian. Yogyakarta; FBS, UNY.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2006. *Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*. Cetakan II. Bogor: Penerbit Pustaka At-Taqwa Bogor – Jawa Barat.